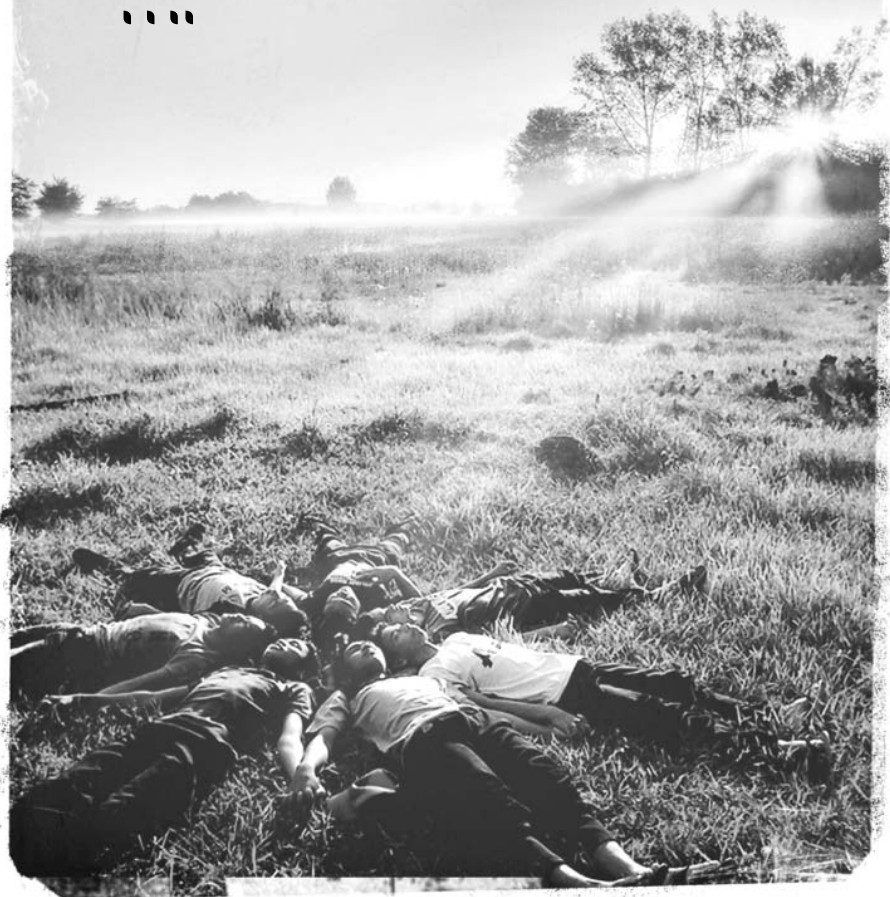


BAGIAN I

....



Pasang Surut Ombak *Segare*

Sopianus Sauri

XII IPA

Hidup, apa itu hidup? Dan apa tujuan kita hidup di dunia ini? Menurutku hidup adalah perjuangan dan pengorbanan, di mana kita harus berjuang dan berkorban agar hidup yang kita jalani ini menjadi lebih baik. Kita semua tahu bahwa hidup ini tidak selalu di atas, ada kalanya kita di bawah dan terkadang di atas. Kataku, hidup ini “bagaikan ombak *segare*”, ombak yang selalu naik ke atas pantai dan kemudian turun kembali ke laut, dan begitulah gambaran hidup ini. Kata *segare* berasal dari bahasa daerahku yang artinya adalah laut, maknanya adalah jalan kehidupan di dunia ini.

Laut seperti sebuah jalan yang akan kita arungi untuk sampai di suatu pulau yang akan kita tuju. Dalam perjalanannya, pasti akan banyak halangan dan rintangan. Ombak besar, angin laut yang kencang, atau bahkan badai yang turun menghantam. Begitu pula tentang gambaran meraih kesuksesan dalam hidup ini. Pasti ribuan halangan dan rintangan telah siap menghadang. Jika kita tetap tegar dalam menghadapi rintangan itu, maka kesuksesan akan

tersenyum indah pada kita. Namun, jika kita menyerah, maka kesuksesan akan melambatkan tangan.

Aku terlahir dari sebuah keluarga yang kecil dan sederhana, walaupun keluargaku selalu dihiasi dengan begitu banyak kesusahan tapi aku bersyukur terlahir di dunia di tengah keluargaku ini. Keluargaku mengajarku untuk terus dan terus berjuang agar menjadi lebih baik.

Aku sama seperti remaja-remaja pada umumnya selalu bermimpi memiliki masa depan yang gemilang. Harapanku tentu mimpi itu menjadi kenyataan, tapi hidup bukanlah sebuah mimpi yang saat kita memikirkan sesuatu itu akan serta-merta terwujud. Hidup ini keras penuh perjuangan dan tetes air mata.

Jika berbicara tentang tetes air mata membuatku teringat akan saat aku kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupku. Saat itu, aku masih berusia 11 tahun dan baru duduk di bangku kelas 5 SD. Aku kehilangan orang yang sangat aku sayang. Orang yang rela mengorbankan hidupnya untukku, orang yang selalu di sampingku saat aku sedang lemah, tempat aku bercerita saat sedang resah. Ia orang yang namanya selalu aku sebut dalam doaku.

Hari Kamis sore sekitar pukul 17.00 WITA, saat itu aku baru pulang mengambil air (saat itu, dan masih sampai sekarang setiap musim kemarau datang kami susah mencari air) ibuku yang sudah sakit-sakitan selama dua tahun masih berada di rumah. Akan tetapi saat di depan rumah hatiku merasa sangat gundah, suara isak tangis keluargaku mulai terdengar di telingaku. Saat aku masuk ke dalam rumah, aku hanya tinggal melihat jasad ibuku yang sudah terbujur kaku dengan mata yang masih terbuka. Dengan penuh linangan air mata, tangan kecilku dituntun Ayah untuk mengusap wajah Ibu untuk terakhir kalinya.

Ibu, mengapa kau begitu cepat meninggalkan kami? Belum sempat aku membuatmu bahagia. Belum sempat aku memohon maaf atas ribuan salahku. Belum sempat aku membalas semua jasa-jasamu. Belum sempat aku membalas tetes keringatmu dalam mendidik dan membesarkanku, dan belum sempat aku memohon doamu, Ibu.

Seandainya waktu yang sudah berlalu dapat kembali, tak akan kusia-siakan waktuku untuk berbakti padamu. Saat kau masih hidup di dunia ini aku menyia-nyiakan waktuku bersamamu dan saat kau telah pergi barulah rasa bersalah itu silih berganti datang dalam hidupku. Aku harap Tuhan memmbalikkan waktu bahagia saat aku berada di sampingmu. Aku harap semua orang tahu bagaimana rasa kehilangan agar mereka tidak menyesal sepertiku.

Untukmu Ibu,

Surgaku Pergi Meninggalkanku

Surga berada di bawah telapak kaki ibu

Ibu yang selalu meneteskan air mata sucinya untukku

Ibu yang selalu memberi canda dan tawa dalam hariku

Ibu yang tak kenal lelah berjuang untukku

Kini Ibu telah pergi

Pergi membawa hal indah-indah itu

Tiada lagi yang meneteskan air mata suci untukku

Tiada lagi senyum indah yang menghiasi hari-hariku

Aku harap aku bisa membalas semua jasa

dan senyummu yang selalu kau berikan untukku

Sebuah nisan kini menjadi penghalang bagi kita

Setumpuk tanah menjadi pembeda dunia kita

Semangat dan nasihatmu selalu ada

Dan akan tetap ada
Dalam hatiku hingga akhir hayatku
Aku rindu padamu
Rindu akan senyumanmu
Rindu wajahmu
Rindu akan tatapan indahmu
Oh Tuhan aku rindu Ibu
Aku rindu malaikatku
Aku rindu surgaku...

Sekarang yang dapat kulakukan hanya berbakti pada Ayah, dan semoga hal ini bisa membuat Ibu tenang di sana.

Ayahku adalah ayah yang luar biasa untukku karena Ayah tidak pernah menyerah dalam urusan pendidikanku. Sesusah apa pun hidup, sepedih apa pun hidup ia tetap percaya bahwa pendidikan anaknya akan membuatnya tersenyum kelak suatu hari nanti. Ia percaya bahwa dengan pendidikan itu akan membawakan sebuah janji kesuksesan untuk anaknya.

Ada beberapa kata yang selalu Ayah ucapkan padaku. Kata-kata nasihat, "Nak, jangan sekali-kali kamu menyerah dengan apa yang kamu cita-citakan. Mau jadi apa pun kamu itu terserah padamu yang terpenting kamu tidak pernah patah semangat dalam menuntut ilmu, tidak patah semangat dalam belajar, dan tetaplah berdoa agar kau dapat meraih cita-citamu." Kata-kata itu secara tidak langsung mengajarku sesuatu bahwa saat kita berada di atas tentu semangat kita sedang ON namun saat kita berada di bawah pasti semangat kita DOWN. Dari situlah aku memetik pelajaran agar tidak patah semangat. Selain itu, manusia bukan apa-apa tanpa Tuhannya, oleh sebab itu, Ayah mensihatiku untuk selalu berdoa kepada Allah Swt.,

agar apa yang aku cita-citakan, apa yang aku harapkan, apa yang aku inginkan di masa depan dapat terwujud.

“Pasang surut ombak *segare*” merupakan sebuah lambang tentang kehidupan ini. Di mana ombak melambangkan susah senang hidup ini dan *segare* (lautan) melambangkan tentang jalan kehidupan yang begitu luas bagaikan tak berujung. Dalam hidupku aku berjanji akan meraih cita-citaku dan membuat ayah ibuku bangga. Aku akan membuat Ibu bangga meski batu nisan memisahkan antara duniaku dan dunia ibuku. Aku akan tetap membuatnya bangga. Aku akan membuatnya tidak menyesal karena telah melahirkanku, dan aku akan membuatnya tersenyum di dalam surga.

Perjalanan Hidup

Muhammad Al Dicky

XII IPS

Masa kecil saya dulu sangat bahagia, hidup dari keluarga yang berkecukupan. Apa saja yang saya mau pasti dipenuhi oleh orang tua saya. Pernah suatu ketika saya minta dibelikan mobil-mobilan merengkek pada bapak-ibu saya yang sedang sibuk bekerja, saya mengamuk sambil nangis dan akhirnya mobil-mobilan itu dibelikan untuk saya. Usaha saya berhasil, hehehe. Namanya masih kecil tidak tahu kalau orang tuanya sedang sibuk.

Suatu hari, saya dan kakak saya diajak ke Samarinda, saya pun bertanya, "*Hendak pagi apa banyut, Pak?*" * Kata Bapak mau jalan-jalan saja.

Tepat pukul 08.00, kami pun berangkat ke Samarinda. Selama di perjalanan, Ibu muntah-muntah mabuk perjalanan, mungkin karena Ibu jarang naik mobil. Bapak saat itu tertawa sambil mengejek Ibu. "*Maklum,*" kata Bapak.

Sesampainya di Tenggarong, kami pun istirahat sebentar. Bapak pergi bersama temannya tidak tahu mau pergi ke mana. Sekitar satu jam Bapak pun datang kembali

membawa sepeda motor. “Motor siapa, Pak?” tanyaku.

“Motor kita Ki, Bapak baru beli tadi.”

Saya pun terkejut senang sekali waktu itu. Perjalanan kami lanjutkan ke Samarinda dan motor tadi dibawakan pulang oleh teman Bapak.

Sekitar setengah jam akhirnya sampai juga di Samarinda, tapi saya heran katanya jalan-jalan tapi kok malah ke rumah sakit. Di sana barulah kami dijelaskan bahwa Bapak mau periksa. Setelah selesai periksa, Bapak keluar dari ruangan sambil membawa buku dan menunjukkan muka lesu. Setelah Bapak selesai bercerita, kami sekeluarga terkejut dengan penyakit yang diderita Bapak. Ternyata selama ini Bapak menderita tumor ganas. Setelah itu kami pun pulang ke Kota Bangun.

Waktu pun terus berlalu. Saya sangat sedih dengan kondisi Bapak sekarang. Perjuangan untuk buang air saja harus menggunakan selang. Ibu dengan sabar merawat Bapak yang sedang sakit. Bapak yang dulunya gemuk kini menjadi kurus dan fisiknya makin melemah setiap harinya. Akhirnya setelah lima bulan merasakan sakit, Bapak pun meninggal dunia.

Saya sangat terpukul dengan meninggalnya Bapak. Kami sekeluarga kehilangan sosok yang luar biasa bagi hidup kami. Saat itu, saya merasa Tuhan tidak adil. Saya juga mau putus sekolah. Saya hanya sedih dan menangis terus. Lama-kelamaan saya sadar bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt. saya juga dinasihati bahwa setiap yang bernyawa pasti akan meninggal.

Bisnis Bapak dilanjutkan oleh om saya akan tetapi tidak berhasil dan akhirnya bangkrut. Mulai dari sini saya juga mendapatkan pelajaran bahwa segala sesuatu tidak ada yang abadi. Kami pun hidup sederhana dan apa adanya.

Dari berbagai kejadian itu, saya menjadi lebih kuat dalam menjalani hidup dan tidak lagi ingin merepotkan ibu saya. Saya bercita-cita akan membahagiakan ibu saya sampai kapan pun.

Ayah dan Ibuku Hebat

Abdul Rahman

XII IPA

Saya adalah seorang anak dari 11 bersaudara, namun salah satu dari kami pergi meninggalkan kami tanpa memberikan tangis dan tawa sedikit pun. Dia pergi sangat cepat sampai-sampai tidak sempat melihat dunia. Ibuku benar-benar malaikat terhebat yang kukenal. Meski ditinggal salah satu dari kami dia tetap bersemangat menghidupi kami bersepuluh bersama ayahku untuk bekerja mencari nafkah tanpa mengenal lelah.

Kami hidup bagai anak kucing yang sering kelaparan. Satu biji telur dipotong menjadi beberapa bagian dalam satu wadah untuk dimakan bersama-sama. Hari demi hari selalu seperti itu. Pernah ada tetangga kami memberikan makanan yang hampir basi untuk keluarga kami. Hal itu justru menjadi motivasi buat kami, terutama kedua orang tuaku untuk menghidupi kami agar menjadi orang yang sukses.

Saat pertama kali saya masuk MAN, rasanya seperti anak kecil yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, wawasan juga sangat minim. Di MAN ini saya mulai